



Tentang Kampong Fesbuk

Mentari mulai beranjak dari tidur panjangnya. Dengan senyum hangatnya, mentari mulai melakukan tugasnya sebagai pemberi cahaya pada mahluk di bumi. Kokok ayam jantan membuka pagi di mana para penduduk masih tertidur. Sebagian ada yang menghiraukan ajakan sang ayam jago untuk bangun pagi, dan sebagian penduduk yang lain masih cuek bebek, alias ikut-ikutan si bebek yang selalu cuek dengan keadaan. Yang mempunyai kebiasaan seperti ini adalah penduduk di usai 14 tahun sampai 28 tahun-an.

Jangan ditanya kenapa? Memang begitulah masa muda. Kata lagunya Bang Haji Rhoma Irama, memang darah muda itu selalu ingin menang sendiri. Maka sebaiknya jika ingin menang sendiri, akan lebih baik jika penduduk macam ini tinggal saja di hutan belantara atau di kutub utara sekalian.

Cinta di Kampong Fesbuk

Lantas bagaimana dengan penduduk yang usianya 30 tahun sampai 50 tahun?? Yah, sama saja. Ada yang taat pada peraturan alam, dan banyak juga yang masih *bregudal* pada tatanan alam. Beda dengan penduduk yang usianya sudah mencapai 50 tahun sampai 90. Hari-hari yang ada cuma tekun beribadah. Mungkin karena mereka menyadari sebentar lagi sudah akan *drop out* dari dunia kali. Sebenarnya kalau bicara soal ajal, jangankan yang tua udah bau tanah dan kemenyan, yang masih bau parfum mall juga bisa mati. Kata ustadzku, ajal tidak pandang bulu, mau bulu siapa *kek*, kalau udah waktunya, pasti datang tuh si ajal. Ajal memang misteri, bahkan para dukun mana pun tidak ada yang bisa memprediksi tentang ajal.

Memang soal yang satu ini membuat orang harus berhati-hati. Jangan sampai jika waktunya ajal datang kita belum siap-siap. Siap kemana nih?? Yah, siap-siap menghadap pada Tuhan. Kampong Fesbuk, begitulah orang sekitar sini menamainya. Konon kampung ini adalah tempat tinggal para belanda-belanda yang mau merampas kampung ini. Namun, karena penduduk sekitar sini tidak rela, maka terjadilah pertempuran darah, perang dah belanda dengan pribumi, entah menang mana?? Saat gue masih kecil dulu engkong cerita. Lagian aneh juga itu si engkong, masih kecil anak umur 5 tahun diajak cerita sejarah kampung, ya mana nyambung. Anak kecil itu sangat senang sekali diajak cerita Batman atau Superman, tukang bakso yang setiap hari keliling di kampung gue. Nah loh sekarang waktu gue sudah gede, malah si engkong yang udah nggak ada. Udah mati, alias meninggal, alias sudah menghadap Sang Maha Kuasa.

Padahal si engkong masih punya hutang sama gue, tega banget tuh si engkong, ninggalin rasa penasaran sama cucunya sendiri, nah kalo mati penasaran gimana?? Jadi arwah penasaran gimana?? Engkong... engkong... semoga damai engkong di sana. *Jujur*, gue sebagai cucunya dan penduduk kampung sini merasa





kehilangan banget. Siapa coba yang nggak kenal Engkong Sabeni, asli kelahiran Kampoeng Fesbuk. Ada sejarah mengenai Kampoeng Fesbuk ini. Dulu, kata engkong gue juga, di kampung ini semua rumah penduduk sini pada rumah gubuk semua. Karena semua rumah yang notabene dari gubuk, maka saking seringnya kami melihat gubuk, jadilah nama yang diambil sedikit dari nama itu, yaitu "*buk*", sedangkan untuk kata "*fes*", itu diambil dari kata ikan pepes, makanan favorit kami, penduduk sini. Jadilah kami gabungan nama pepes dan gubuk, maka jadilah singkatan nama yaitu *fesbuk*. Sebenarnya gue juga merasa nggak nyambung banget sih. Tapi mau bagaimana lagi, ini nama peninggalan leluhur. Mau diganti, ya jelas aja kami takut kwalat, tahukan kwalat??

Tuh, si Malin Kundang kwalat jadi batu gara-gara mau nikahin ibunya?? Apa?? nggak salah?? Ya jelas salahlah, *wong* yang mau menikahi ibunya itu si Sangkuriang, bukan Malin Kundang, kalau Malin Kundang itu ceritanya tentang para bidadari yang sedang mandi di danau, nah si Malin Kundang mengintip. Gitu... kenapa?? Masih salah lagi?? Ah, salah melulu benerin sendiri aja, lagian kan gue mau ceritain kampung gue, bukan si Malin dan si Gayus, anak RT 87. Ada keunikan-keunikan di kampung ini, sejujurnya aja yach... gue suka ketawa sendiri jika melihat penduduk sini. Kadang ada yang agamawan, ada yang dermawan, ada yang relawan, ada yang pacaran, ada juga yang suka sok jagoan. Pokoknya kampung ini komplit di antara kampung lainnya. Mana ada di belahan dunia mana pun yang seperti kampung gue?? Menurut gue sich kagak ada?? *Wong* gue nggak pernah ke mana-mana. Jadi mana tahu jika ada yang lebih unik di luar kampung gue ini. walaupun toh ada, nggak gue pikiran. Pokoknya gue cinta mati sama ini kampung. Kalau kata orang sunda, "*Love blak-blakan*," hahaha. Jangan ditanyakan artinya. Gue sendiri benar-benar bingung.

Oh ya, gue belum memperkenalkan diri gue. Nama gue Adin Albanna, bagus kan nama gue?? Jangan salah itu pemberian

Cinta di Kampoenng Fesbuk

engkong gue, Engkong Sabeni. Engkong itu meski orang kampung, tapi kalau bicara soal bahasa arab, udah nggak ada matinya. Bener-bener nggak bisa. Jadi nggak ada penduduk sini yang nggajak engkong bicara pake bahasa arab. Gimana mau pake bahasa arab, orang di sini nggak bisa bahasa arab semua. Ya sudah, kami sering pake bahasa Indonesia karena kami cinta Indonesia. cieee... Gue kasih tahu ya, kata engkong gue, artinya nama gue itu bagus. Adin artinya agama dan Albanna itu maksudnya orang yang berasal dari daerah banten. Kalau digabungin, jadi tambah keren. Orang beragama yang berasal dari banten, begitulah kira-kira. Soal pastinya gimana, nanti dech gue tanyain sama ustadz ngaji gue, dia paham masalah tafsir nama. Bapak gue orang penting di sini, kata orang-orang sih jabatannya Lurah. Nama bapak gue Komen, jadi orang sini manggilnya Pak Komen. Ya, sesuai namanya, kerjanya komentar terus. Ada ini bapak komen, ada itu bapak komen, nggak ada ini bapak komen, pokoknya *motto*-nya itu tiada hari tanpa komen. Dan *motto* itu dipasang di atas pintu kantor kerjanya. Nah, kalau ibu gue namanya statusiana, wah sedikit keren nama ibu gue kan? Untung aja dulu yang kasih nama gue engkong, coba kalo bapak sama ibu, jadi apa nama gue, mungkinkah jadi 'Komentus', gabungan nama komen dan statusiana. Oh tidak!!

Oh ya, gue hampir lupa gue anak pertama dari dua bersaudara. Adik perempuanku namanya Lilik, tapi dia lebih suka di panngil Like, katanya biar terkesan bule. Ah... bule dari mana? Singkong saja doyan. Bukan hanya doyan, malah ketagihan. Tuh lihat saja rambutnya, sudah berubah jadi merah kaya rambut jagung. Belum lagi kalo ngomong, udah kaya turis kesasar, nyapa gue aja udah beda. "Hai... *Brother good morning*..." itu kata-kata yang sering dia ucapkan kala pagi. Anehnya, ketika gue tanya apa artinya, dia cuma *gedek doang*. Punya adik satu ikut-ikutan parah. Yang terkadang buat gue sebel, dia sering panggil bapak dengan sebutan "papi" dan ibu diganti "mami". Haha, Papi tuh di kandang lagi makan

